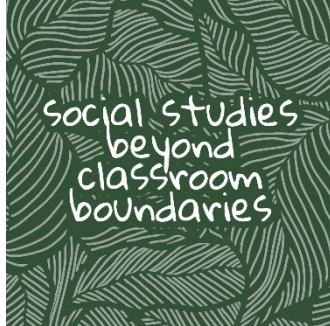


Pendidikan Akhlak di Era Digital: Pengaruh Konten Islami di Instagram Terhadap Pembentukan Karakter Remaja dalam Perspektif Sosial



Rossa Lailatul Fitri^{a)}, Auliya Ridwan^{b)}

a) UIN Sunan Ampel Surabaya

b) UIN Sunan Ampel Surabaya, <https://orcid.org/0000-0003-4276-6824>

ABSTRAK

Di era digital yang berkembang pesat, media sosial, khususnya platform seperti Instagram, memiliki potensi yang sangat signifikan dalam mendukung pendidikan akhlak bagi remaja, dengan menyediakan ruang bagi penyebaran konten Islami yang dapat membentuk karakter dan perilaku positif di kalangan generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana konten Islami yang dibagikan di Instagram dapat berkontribusi dalam membentuk karakter remaja, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadirkan oleh media sosial dalam pendidikan moral di era digital. Dengan mengadopsi metode studi kepustakaan dan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menganalisis literatur-literatur relevan yang membahas integrasi teknologi dalam pendidikan Islam, serta bagaimana media sosial, dalam hal ini Instagram, dapat digunakan sebagai sarana yang efektif untuk meningkatkan pembelajaran akhlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun penggunaan media sosial dapat memperluas aksesibilitas terhadap pengetahuan Islami dan membuat pembelajaran akhlak menjadi lebih fleksibel, dinamis, dan menarik bagi remaja, terdapat sejumlah tantangan yang harus diatasi agar teknologi ini dapat dimanfaatkan secara maksimal. Salah satu tantangan utama yang ditemukan adalah rendahnya literasi digital di kalangan pendidik dan peserta didik, yang menyebabkan kurangnya pemahaman dalam memilih dan menggunakan konten yang sesuai dengan nilai-nilai Islam serta kesulitan dalam menghindari konten negatif yang banyak beredar di platform media sosial. Selain itu, meskipun teknologi menawarkan berbagai peluang, gangguan dari konten negatif dan kecenderungan kecanduan digital juga menjadi hambatan yang signifikan dalam pembelajaran akhlak yang ideal. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan perlunya strategi yang komprehensif untuk mengatasi tantangan ini, seperti pelatihan literasi digital bagi pendidik dan peserta didik, penyediaan konten Islami yang menarik dan relevan dengan kebutuhan generasi muda, serta pentingnya sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran akhlak. Pendekatan ini, yang melibatkan kolaborasi multi-stakeholder, diyakini dapat memaksimalkan pemanfaatan media sosial sebagai sarana pendidikan yang efektif, serta mengurangi dampak negatif dari penggunaan teknologi. Penelitian ini juga memberikan wawasan penting mengenai bagaimana media sosial, sebagai bagian dari teknologi digital, dapat dimanfaatkan secara lebih bijaksana dalam pendidikan moral dan karakter remaja, sekaligus menawarkan rekomendasi strategis untuk implementasi konten Islami yang lebih menarik dan edukatif dalam upaya membentuk generasi muda yang memiliki akhlak yang mulia. Lebih jauh, penelitian ini berkontribusi dalam pemahaman peran media sosial dalam pendidikan Islam, dengan mengusulkan langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam mendukung pembelajaran akhlak yang efektif dan relevan di era digital yang terus berkembang ini.

KATA KUNCI: Media Sosial; Instagram; Pendidikan Akhlak; Literasi Digital; Konten Islami

ABSTRACT

In the rapidly growing digital era, social media, particularly platforms like Instagram, holds significant potential in supporting the moral education of adolescents by providing a space for the dissemination of Islamic content that can shape positive character and behavior among young people. This study aims to explore how Islamic content shared on Instagram can contribute to shaping adolescents' character and to identify the challenges and opportunities presented by social media in moral education in the digital

CONTACT Rossa Lailatul Fitri ✉ rossalf.13@gmail.com ✉ Jl. A. Yani 117 Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, 60237

(CC BY-NC-SA 4.0) 2024 Social Studies in Education

age. By adopting a literature review method and a descriptive qualitative approach, this research analyzes relevant literature discussing the integration of technology in Islamic education and how social media, specifically Instagram, can be used as an effective tool to enhance the learning of moral values. The research findings show that, while the use of social media can expand accessibility to Islamic knowledge and make moral education more flexible, dynamic, and engaging for adolescents, several challenges need to be addressed to fully harness the potential of this technology. One of the main challenges identified is the low digital literacy among both educators and students, leading to a lack of understanding in selecting and using content that aligns with Islamic values and difficulty in avoiding the negative content that circulates on social media platforms. Additionally, while technology offers various opportunities, distractions from negative content and the tendency for digital addiction pose significant barriers to ideal moral education. Therefore, this study emphasizes the need for a comprehensive strategy to overcome these challenges, such as digital literacy training for both educators and students, providing engaging and relevant Islamic content that meets the needs of the youth, and fostering synergy between family, schools, and society to create an environment that supports moral education. This approach, involving multi-stakeholder collaboration, is believed to maximize the use of social media as an effective educational tool while minimizing the negative impacts of technology usage. Moreover, the research provides valuable insights into how social media, as part of digital technology, can be used more wisely in the moral and character education of adolescents, offering strategic recommendations for implementing more engaging and educational Islamic content in efforts to shape a generation with noble character. Furthermore, this study contributes to the understanding of the role of social media in Islamic education, proposing steps that can be taken to optimize the use of technology in supporting effective and relevant moral education in the ever-evolving digital age.

KEYWORDS: Social Media; Instagram; Moral Education; Digital Literacy; Islamic Content

A. Pendahuluan

Di era digital yang semakin berkembang pesat, media sosial telah memainkan peran yang signifikan dalam penyebaran informasi sekaligus pembentukan opini publik. Media sosial, dengan berbagai platform yang tersedia, memberikan ruang luas untuk interaksi sosial, berbagi ide, dan menyampaikan informasi kepada khalayak luas. Salah satu platform media sosial yang sangat populer adalah Instagram, sebuah jejaring sosial berbasis visual yang telah menarik perhatian lebih dari satu miliar pengguna aktif bulanan. Dari jumlah tersebut, sekitar 67% adalah individu berusia antara 18 hingga 29 tahun,¹ menjadikannya sebagai platform yang dominan di kalangan remaja. Popularitas ini memberikan peluang besar, tetapi juga tantangan, khususnya dalam konteks pendidikan moral. Meskipun Instagram berpotensi menjadi medium yang efektif untuk mendukung pendidikan dan menyebarkan nilai-nilai positif, konten yang tersedia di dalamnya sering kali tidak sejalan dengan tujuan pendidikan akhlak yang diharapkan dalam masyarakat Muslim.² Oleh karena itu, penting untuk mengkaji fenomena ini secara mendalam, mengingat pendidikan akhlak merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian umat Islam.

Dalam konteks globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi informasi, pelestarian nilai-nilai moral menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi yang besar dalam memengaruhi perilaku keagamaan peserta didik. Pengaruh

¹ Budi Gunawan and Barito Mulyo Ratmono, *MEDSOS Di Antara Dua Kutub Sisi Baiknya Luar Biasa, Sisi Buruknya Bisa Membuat Binasa*, 2021 <<https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Vdk2EAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Di+antara+berbagai+platform+yang+ada,+Instagram+termasuk+salah+satu+jejaring+sosial+yang+paling+banyak+digunakan,+terutama+di+kalangan+generasi+muda+dengan+lebih+dari+1+miliar+pen>>.

² Feny Selly Pratiwi, 'Peran Komunikasi Digital Dalam Pembentukan Opini Publik : Studi Kasus Media Sosial', 2024, 293–315.

ini bisa bersifat positif, seperti meningkatkan pemahaman agama, maupun negatif, seperti penyimpangan perilaku akibat paparan konten yang tidak mendidik.³ Pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku moral peserta didik di tengah arus informasi yang begitu deras. Namun, terdapat kekurangan penelitian yang secara khusus membahas bagaimana konten Islami di Instagram dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendidikan akhlak. Hal ini menciptakan celah yang perlu diisi oleh penelitian lebih lanjut. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana konten Islami di Instagram dapat berkontribusi dalam pembentukan karakter dan perilaku positif, khususnya di kalangan remaja sebagai pengguna dominan platform ini.

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan atau studi literatur. Proses penelitian dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, termasuk buku, artikel ilmiah, dan publikasi lain yang relevan dengan topik yang dibahas. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan, mengklasifikasikan, dan menyelidiki hubungan antara konten Islami di Instagram dengan pendidikan akhlak. Kajian ini menemukan bahwa konten Islami di Instagram memiliki potensi besar untuk mendidik remaja tentang nilai-nilai moral dan spiritual. Pendekatan visual yang digunakan di platform ini memungkinkan penyampaian pesan-pesan moral secara menarik dan efektif. Misalnya, kutipan dari Al-Quran, video singkat tentang ceramah moralitas, dan infografis mengenai etika Islami mampu menarik perhatian pengguna sekaligus menyampaikan pesan yang mendalam. Sebuah penelitian mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa penggunaan media sosial sebagai sarana dakwah telah berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami peran media sosial, khususnya Instagram, dalam pendidikan moral dan spiritual. Penelitian ini juga bertujuan memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik, pembuat kebijakan, serta para kreator konten agar mereka dapat menciptakan materi yang lebih efektif untuk mendukung pendidikan moral di era digital. Selain itu, hasil penelitian ini membuka peluang untuk studi lanjutan mengenai dampak konten Islami di media sosial terhadap perilaku keagamaan remaja di era modern. Penelitian lebih lanjut dapat fokus pada analisis empiris mengenai sejauh mana konten Islami mampu mengubah perilaku pengguna secara signifikan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas penyampaian pesan moral melalui media sosial.

B. Transformasi Pendidikan Islam di Era Global

Dunia pendidikan Islam telah mengalami perubahan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir, dipengaruhi oleh arus globalisasi yang semakin deras dan kemajuan teknologi informasi yang

³ Dewi Immaniar Desrianti and others, 'Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam', *Alphabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi Dan Sosial (Al-Waarits*, 1.1 (2021), 46–54.

⁴ N G Nadhiri, W Yahya, and N S Saleh, 'Penggunaan Instagram Sebagai Media Dakwah Terkait Kesadaran Beribadah Mahasiswa Unisba', ... *Riset Komunikasi Penyiaran ...*, 2024, 9–16 <<https://journals.unisba.ac.id/index.php/JRKPI/article/view/3741%0Ahttps://journals.unisba.ac.id/index.php/JRKPI/article/download/3741/1852>>.

pesat. Globalisasi telah membuka akses terhadap beragam informasi keagamaan, memungkinkan umat Islam di seluruh dunia untuk mempelajari teori, tradisi, dan interpretasi agama tanpa dibatasi oleh jarak geografis. Hal ini memberikan peluang untuk memperluas wawasan keagamaan serta memperkaya pemahaman akan berbagai pendekatan terhadap Islam. Sebagai contoh, seorang pelajar di Indonesia kini dapat mengakses kajian tafsir dari ulama di Timur Tengah atau mengikuti kursus daring dari institusi pendidikan Islam terkemuka di dunia. Transformasi ini mengubah cara umat Islam memahami agama mereka, sekaligus mendorong integrasi nilai-nilai keislaman dalam konteks kehidupan modern.

Kemajuan teknologi, terutama dengan hadirnya internet dan platform digital, telah merevolusi metode pembelajaran dalam pendidikan Islam. Teknologi ini menghadirkan fleksibilitas yang sebelumnya sulit dicapai. Platform digital, seperti situs web, aplikasi seluler, dan media sosial, mempermudah akses terhadap konten pendidikan agama kapan saja dan di mana saja. Pengguna dapat mengunduh bahan-bahan edukatif, seperti e-book atau modul pembelajaran, langsung ke perangkat mereka. Selain itu, platform ini juga memungkinkan interaksi langsung dengan para pendidik agama melalui fitur seperti video call atau forum diskusi daring. Hal ini tidak hanya memperluas akses terhadap pendidikan agama tetapi juga mengubah pendekatan pembelajaran menjadi lebih interaktif dan responsif terhadap kebutuhan individu.⁵

Dalam konteks pendidikan Islam, penggunaan teknologi modern memberikan dampak yang sangat signifikan. E-learning, aplikasi mobile, dan media sosial telah menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis. Pendekatan ini sangat relevan bagi generasi muda yang tumbuh dalam era digital. Misalnya, video pembelajaran interaktif yang menampilkan ceramah ulama terkemuka atau kuis daring tentang nilai-nilai Islami dapat meningkatkan minat peserta didik. Forum diskusi daring juga menjadi sarana yang efektif untuk membangun komunitas belajar yang kolaboratif. Dengan partisipasi aktif ini, siswa tidak hanya menjadi penerima pasif informasi tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, sehingga membuat pendidikan agama lebih menarik dan relevan.

Lebih dari sekadar meningkatkan kualitas pembelajaran, teknologi juga memungkinkan pendidikan Islam menjangkau masyarakat yang sebelumnya sulit terakses. Di daerah-daerah terpencil, di mana pendidikan formal mungkin terbatas, teknologi menawarkan solusi untuk menyampaikan pendidikan agama secara efektif. Studi menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis teknologi memungkinkan individu untuk belajar sesuai kebutuhan dan gaya hidup mereka. Misalnya, seorang pekerja yang sibuk dapat mengakses kursus agama secara daring di waktu luangnya. Pendekatan ini membantu menciptakan komunitas Muslim yang lebih sadar akan identitas mereka, sambil memperkuat hubungan sosial melalui pengetahuan agama yang mendalam. Teknologi, dengan demikian, menjadi sarana untuk memperkuat koneksi antarindividu dalam komunitas Muslim global.⁶

Namun, agar tetap relevan di era global yang penuh tantangan, pendidikan Islam perlu melakukan penyesuaian kurikulum. Kurikulum tidak hanya harus fokus pada pemahaman mendalam tentang ajaran agama tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi dunia modern. Ini termasuk

⁵ Aisah and others, 'Perubahan Dinamika Pendidikan Islam Dalam Konteks Globalisasi: Tinjauan Mendalam', *Seminar Nasional Paedagogia*, 4.1 (2024), 24–35.

⁶ Aulia Rahman, 'Implikasi Teknologi Terhadap Pendidikan Agama Islam', *Cendekia Pendidikan*, 4.4 (2024), 50–54.

mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dengan keterampilan abad ke-21, seperti literasi teknologi, kewirausahaan, dan kemampuan interpersonal. Misalnya, dalam kurikulum yang diperbarui, siswa dapat diajarkan cara menggunakan teknologi untuk meningkatkan produktivitas dan komunikasi, mempelajari dasar-dasar kewirausahaan yang beretika, serta mengembangkan keterampilan interpersonal yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya mendapatkan pemahaman teoritis tetapi juga keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam dunia nyata.

Selain itu, pendidikan Islam perlu memperluas fokusnya dari sekadar aspek spiritual menuju integrasi aspek intelektual dan teknologi. Kombinasi antara pengetahuan akademis dan keterampilan teknologi akan mempersiapkan generasi muda Muslim untuk bersaing di masyarakat global. Sebagai contoh, penguasaan teknologi informasi dapat membantu remaja Muslim memahami isu-isu global dengan perspektif Islami yang kritis. Hal ini juga membantu mereka mengembangkan kemampuan analitis yang diperlukan untuk menavigasi tantangan kontemporer. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mampu mempertahankan identitas keislaman mereka tetapi juga relevan di tengah dinamika global yang kompleks.⁷

Pendekatan holistik ini dapat menjadikan pendidikan Islam sebagai jembatan antara tradisi keagamaan dan tuntutan zaman modern. Pendidikan yang mencakup aspek spiritual, intelektual, dan teknologi mampu membentuk individu yang tidak hanya memiliki karakter yang kuat tetapi juga berdaya saing tinggi. Dalam jangka panjang, hal ini dapat membantu membangun komunitas Muslim yang tangguh, berdaya saing, dan mampu berkontribusi secara signifikan pada kemajuan sosial, ekonomi, dan budaya dunia. Dengan demikian, pendidikan Islam yang relevan dan adaptif tidak hanya mempertahankan tradisi keagamaan tetapi juga menjawab tantangan zaman secara efektif.⁸

C. Peluang dan Tantangan Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan Islam

Teknologi telah membawa perubahan mendasar dalam cara pembelajaran berlangsung, termasuk dalam ranah pendidikan Islam. Kehadiran berbagai platform digital seperti e-learning, aplikasi pembelajaran, dan media sosial memungkinkan proses pembelajaran agama menjadi lebih efisien, terjangkau, dan fleksibel. Peserta didik kini dapat mengakses sumber daya keislaman dari berbagai tempat dan waktu, tanpa dibatasi oleh kendala geografis atau temporal. Misalnya, platform seperti YouTube, aplikasi Al-Qur'an interaktif, serta media sosial seperti Instagram dan TikTok menyediakan berbagai konten Islami yang mencakup tafsir Al-Qur'an, kajian hadis, hingga tutorial ibadah yang disampaikan dalam format yang menarik. Kondisi ini menciptakan peluang bagi umat Islam, khususnya remaja, untuk memperluas pemahaman mereka tentang ajaran Islam secara mandiri.

Selain akses yang lebih luas, teknologi juga memungkinkan para pendidik untuk menyajikan materi pembelajaran dengan cara yang lebih kreatif dan menarik. Penggunaan metode seperti kuis interaktif, video edukasi, infografis, hingga permainan berbasis pendidikan tidak hanya meningkatkan

⁷ M. Ali Fikri, 'Pendidikan Islam Dan Pembentukan Identitas Muslim Indonesia Di Era Globalisasi', *Jurnal PAI*, 3.1 (2024), 149–56 <<https://doi.org/10.56854/sasana.v3i1.382>>.

⁸ Irvan Mustofa Sembiring and others, 'Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5.0', *Journal Of Social Science Research*, 4.2 (2024), 305–14.

daya tarik materi tetapi juga menstimulasi minat belajar peserta didik. Sebagai contoh, video pendek yang menjelaskan hikmah sebuah hadis atau cerita sejarah Islam dengan animasi sederhana mampu menarik perhatian remaja sekaligus menyampaikan pesan yang relevan. Pendekatan ini sejalan dengan preferensi generasi muda yang cenderung menyukai konten visual dan interaktif. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi alat bantu pembelajaran, tetapi juga sarana untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna.

Lebih jauh, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam turut mengubah dinamika pembelajaran di dalam kelas. Interaksi antara pendidik dan peserta didik menjadi lebih kaya melalui fitur-fitur kolaboratif yang tersedia dalam berbagai platform digital. Peserta didik dapat berdiskusi secara online dengan teman-teman mereka, bertukar gagasan tentang topik-topik keislaman, dan berbagi pengalaman keagamaan melalui forum atau grup belajar. Kelas-kelas daring juga memungkinkan adanya pengayaan materi dengan menghadirkan narasumber dari berbagai tempat tanpa perlu pertemuan fisik. Selain itu, aktivitas kolaboratif ini tidak hanya memperdalam pemahaman peserta didik tentang ajaran Islam tetapi juga membantu mereka mengasah keterampilan komunikasi dan kerjasama, yang merupakan aspek penting dalam kehidupan sosial.

Manfaat lain yang signifikan dari penggunaan teknologi adalah relevansinya dengan kebutuhan peserta didik yang tumbuh dalam lingkungan digital. Dengan integrasi teknologi yang tepat, pendidikan Islam mampu menjawab tantangan zaman dan tetap menarik bagi remaja di era digital. Peserta didik tidak hanya diajak untuk memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga diajak untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui pendekatan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, inovasi dalam penggunaan teknologi harus terus dilakukan agar pendidikan Islam tetap relevan dan berkontribusi dalam membangun karakter generasi muda Muslim yang cerdas, bermoral, dan kompeten di era globalisasi.⁹

Penyebaran nilai-nilai Islam di era digital telah mengalami perubahan signifikan berkat kemajuan teknologi dan kehadiran platform digital. Melalui media sosial, blog, aplikasi e-learning, dan berbagai alat digital lainnya, informasi tentang ajaran Islam kini dapat diakses secara fleksibel tanpa batasan waktu maupun tempat. Proses ini memungkinkan nilai-nilai Islam untuk menjangkau khalayak yang lebih luas dan beragam, mencakup individu dari berbagai latar belakang budaya, geografis, dan sosial-ekonomi. Dalam konteks ini, platform digital menjadi sarana strategis yang tidak hanya mendukung penyebaran pesan keagamaan tetapi juga menciptakan peluang untuk memperdalam pemahaman terhadap ajaran Islam. Dengan demikian, teknologi berperan sebagai jembatan antara ajaran agama dan masyarakat modern yang semakin terkoneksi.

Penyampaian nilai-nilai Islam melalui media digital juga memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan bagi generasi muda. Generasi remaja yang tumbuh dalam era digital cenderung lebih mudah menerima pesan keagamaan ketika disampaikan melalui format yang modern dan terhubung dengan kehidupan mereka. Misalnya, materi keislaman yang dikemas dalam bentuk video animasi, infografis, atau podcast interaktif dapat menarik minat mereka secara lebih efektif dibandingkan metode konvensional. Selain itu, teknologi memungkinkan para pendidik untuk menyampaikan ajaran agama dalam konteks yang lebih aplikatif, menghubungkan nilai-nilai Islam dengan permasalahan

⁹ Khofifatur Rabiah and others, 'Peran Teknologi Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 4.2 (2024), 218–23.

kehidupan sehari-hari yang dihadapi oleh remaja. Dengan pendekatan ini, pembelajaran agama tidak hanya menarik tetapi juga memberikan manfaat langsung yang relevan dengan kebutuhan mereka di era modern.

Integrasi teknologi dalam pendidikan Islam tidak hanya memperluas jangkauan audiens tetapi juga memperkuat relevansi materi pembelajaran. Peserta didik tidak hanya diajak untuk memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga didorong untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi memfasilitasi proses ini dengan menyediakan alat bantu yang memungkinkan pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan dinamis. Sebagai contoh, melalui aplikasi e-learning, peserta didik dapat mengikuti kelas daring yang menghubungkan ajaran agama dengan isu-isu kontemporer seperti etika dalam media sosial, tanggung jawab lingkungan, atau pengelolaan keuangan berbasis syariah. Pendekatan ini membantu peserta didik melihat relevansi ajaran Islam dalam konteks kehidupan modern, sehingga meningkatkan pemahaman dan penerimaan mereka terhadap nilai-nilai keagamaan.

Lebih jauh, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam menciptakan kesempatan bagi pendidik untuk menyajikan materi secara lebih kreatif dan interaktif. Materi yang dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan era digital memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan cara ini, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan praktis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks. Teknologi menjadi instrumen penting yang mendukung upaya pendidikan Islam untuk mencetak generasi Muslim yang tidak hanya memahami agamanya secara mendalam tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan global yang dinamis dan terhubung.¹⁰

Meskipun teknologi memberikan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam, penggunaannya tidak terlepas dari berbagai tantangan yang perlu diatasi secara serius. Salah satu tantangan utama adalah potensi gangguan yang disebabkan oleh akses tanpa batas terhadap konten digital. Di satu sisi, internet menyediakan sumber daya pendidikan yang luas dan beragam, tetapi di sisi lain, ia juga membuka peluang untuk akses terhadap konten negatif yang dapat merusak pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai Islam. Misalnya, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi atau bahkan bertentangan dengan ajaran agama dapat membingungkan peserta didik, sehingga menimbulkan interpretasi yang salah terhadap keyakinan mereka. Dalam hal ini, kurangnya literasi digital menjadi faktor yang memperburuk masalah, karena peserta didik mungkin tidak memiliki kemampuan untuk membedakan antara sumber informasi yang kredibel dan yang tidak.

Selain itu, masalah kecanduan perangkat digital menjadi isu yang semakin mendesak dalam konteks pendidikan Islam. Kecanduan ini tidak hanya mempengaruhi kesehatan mental peserta didik, seperti meningkatkan tingkat kecemasan dan gangguan konsentrasi, tetapi juga mengalihkan perhatian mereka dari materi pelajaran yang relevan. Ketergantungan yang berlebihan pada teknologi dapat menyebabkan peserta didik lebih fokus pada dunia maya, seperti media sosial dan aplikasi hiburan, daripada memanfaatkan teknologi untuk mendukung tujuan pendidikan mereka. Akibatnya,

¹⁰ Unik Hanifah Salsabila and others, 'Transformasi Teknologi Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam', *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 8.01 (2023), 7–14 <<https://doi.org/10.54892/jmpialidah.v8i01.261>>.

efektivitas pembelajaran yang seharusnya diperoleh melalui teknologi menjadi terganggu, sehingga tidak memberikan dampak yang diharapkan.

Tantangan lainnya adalah bagaimana mengintegrasikan teknologi dengan cara yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam tanpa kehilangan esensi nilai-nilai keagamaannya. Teknologi, jika tidak digunakan secara bijak, berpotensi untuk menggeser fokus pembelajaran dari aspek spiritual ke aspek teknis semata. Misalnya, pendidik yang terlalu mengandalkan teknologi tanpa memperhatikan konteks keagamaan dapat menciptakan pembelajaran yang bersifat mekanis, tanpa melibatkan dimensi spiritual yang seharusnya menjadi inti dari pendidikan Islam. Hal ini memerlukan perhatian khusus agar teknologi tetap menjadi alat pendukung, bukan pengganti, dalam proses pendidikan agama.

Untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan pendekatan strategis yang mencakup literasi digital, pengawasan yang ketat terhadap penggunaan teknologi, serta pengembangan kurikulum yang seimbang. Literasi digital harus diajarkan kepada peserta didik untuk membantu mereka memahami cara menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, termasuk cara mengenali dan menghindari konten negatif. Selain itu, pengawasan dari pendidik dan orang tua sangat diperlukan untuk memastikan teknologi digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan melalui pembatasan waktu layar, penggunaan aplikasi filter, atau pengawasan langsung selama proses pembelajaran.

Lebih jauh, kurikulum pendidikan Islam perlu dirancang sedemikian rupa sehingga teknologi dapat diintegrasikan tanpa mengurangi penekanan pada nilai-nilai spiritual. Ini melibatkan penggunaan teknologi untuk mendukung pembelajaran interaktif dan menarik, sambil tetap memastikan bahwa inti ajaran Islam tidak terpinggirkan. Dengan pendekatan yang seimbang, teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pendidikan Islam tanpa mengorbankan nilai-nilai fundamentalnya.¹¹

Salah satu tantangan signifikan dalam integrasi teknologi ke dalam pendidikan Islam adalah rendahnya literasi digital di kalangan pendidik dan peserta didik. Literasi digital, yang mencakup kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan mengevaluasi informasi di dunia digital secara kritis, menjadi prasyarat utama untuk memanfaatkan teknologi secara efektif dalam pembelajaran. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak pendidik belum memiliki keterampilan yang memadai dalam menggunakan alat digital secara optimal. Hal ini mencakup kesulitan dalam mengoperasikan perangkat lunak pendidikan, merancang materi pembelajaran interaktif, serta mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum secara holistik.

Di sisi lain, peserta didik sering kali menghadapi tantangan dalam mencari dan mengevaluasi informasi secara kritis di internet. Dalam era digital yang dipenuhi dengan informasi berlimpah, kemampuan untuk membedakan antara informasi yang valid dan yang tidak dapat dipercaya menjadi keterampilan yang sangat penting. Sayangnya, banyak peserta didik masih kurang terlatih untuk menilai kredibilitas sumber informasi atau memahami konteks konten digital yang mereka temui. Akibatnya, mereka rentan terhadap penyebaran hoaks, misinformasi, dan interpretasi yang salah terhadap ajaran agama atau topik lain yang relevan. Rendahnya literasi digital ini tidak hanya

¹¹ M Choirul Muzaini, Andi Prastowo, and Umi Salamah, 'Peran Teknologi Pendidikan Dalam Kemajuan Pendidikan Islam Di Abad 21', *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 2.2 (2024), 70–81 <<https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.214>>.

membatasi potensi teknologi dalam mendukung pembelajaran, tetapi juga berpotensi menciptakan pemahaman yang keliru dalam pendidikan agama.

Kondisi ini menunjukkan pentingnya program pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan digital, baik bagi pendidik maupun peserta didik. Pendidik memerlukan pelatihan khusus yang tidak hanya fokus pada penggunaan alat-alat digital tetapi juga pada bagaimana teknologi tersebut dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran agama. Pelatihan ini dapat mencakup penggunaan aplikasi e-learning, pengembangan konten interaktif berbasis teknologi, serta metode untuk mengelola kelas digital secara efektif. Dengan keterampilan ini, pendidik tidak hanya menjadi fasilitator pembelajaran yang lebih baik tetapi juga dapat membimbing peserta didik dalam memanfaatkan teknologi secara bijak dan produktif.

Selain itu, peserta didik juga membutuhkan program literasi digital yang mengajarkan mereka cara mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis. Misalnya, pelatihan tentang cara mengenali sumber yang kredibel, memahami bias informasi, dan menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek dapat membantu peserta didik menjadi lebih mandiri dan cerdas dalam memanfaatkan teknologi. Literasi digital ini tidak hanya relevan untuk mendukung pendidikan agama tetapi juga untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan di dunia kerja dan kehidupan sehari-hari yang semakin digital.

Upaya untuk meningkatkan literasi digital juga memerlukan kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Pemerintah dapat berperan dalam menyediakan kebijakan dan dana untuk pelatihan literasi digital, sementara lembaga pendidikan dapat mengimplementasikan program pelatihan ini sebagai bagian dari kurikulum. Pihak swasta, seperti pengembang teknologi pendidikan, juga dapat mendukung dengan menyediakan perangkat dan aplikasi yang mudah diakses serta ramah pengguna. Dengan kolaborasi ini, diharapkan hambatan yang disebabkan oleh rendahnya literasi digital dapat diminimalkan, sehingga teknologi dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam pendidikan Islam.

Dengan meningkatkan literasi digital di kalangan pendidik dan peserta didik, pendidikan Islam dapat lebih siap menghadapi tantangan era digital. Kompetensi digital yang memadai memungkinkan pendidik dan peserta didik untuk menggunakan teknologi secara efektif, baik untuk memperkaya pembelajaran maupun untuk memperkuat pemahaman nilai-nilai Islam. Hal ini tidak hanya memberikan manfaat langsung dalam proses pembelajaran tetapi juga membangun fondasi bagi individu-individu yang mampu menghadapi kompleksitas dunia modern dengan keterampilan yang relevan dan adaptif.¹²

Untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul akibat rendahnya literasi digital dan dampak negatif penggunaan teknologi, diperlukan strategi yang terfokus pada penguatan budaya digital Islami. Strategi ini bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam penggunaan teknologi. Salah satu langkah utama dalam strategi

¹² Nadia Maulina, Ulfah, and Yuwana, 'Perkembangan Teknologi Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam', *SUMUR- Jurnal Sosial Humaniora*, 2.1 (2024), 1–5 <<https://doi.org/10.58794/sumur.v2i1.602>>.

ini adalah pelatihan bagi pendidik, yang dirancang untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis dalam memanfaatkan teknologi secara efektif dalam proses pengajaran.¹³

Pelatihan ini harus mencakup berbagai aspek penting, seperti penggunaan platform digital dan alat pembelajaran berbasis online yang dapat mendorong interaktivitas dalam kelas. Misalnya, pendidik perlu dilatih untuk menggunakan aplikasi e-learning, membuat kuis interaktif, mengintegrasikan multimedia ke dalam pengajaran, serta menyusun modul yang relevan dengan konteks Islami. Dengan penguasaan teknologi yang lebih baik, pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif, yang pada gilirannya akan meningkatkan minat dan motivasi peserta didik untuk mempelajari nilai-nilai Islam secara mendalam. Sebagai tambahan, pelatihan ini juga harus menekankan pentingnya etika digital dan cara mendidik peserta didik untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Selain pelatihan bagi pendidik, penyediaan konten digital Islami yang relevan dan berkualitas juga menjadi komponen penting dalam strategi ini. Konten digital yang dirancang secara kreatif dan informatif dapat menjadi sarana efektif untuk menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang sesuai dengan gaya hidup dan kebutuhan generasi digital. Sebagai contoh, video pendek yang membahas konsep-konsep Islam dengan ilustrasi menarik, infografis tentang sejarah Islam, atau aplikasi pembelajaran interaktif yang mengajarkan akhlak mulia dapat menjadi media yang efektif untuk menarik perhatian peserta didik. Konten semacam ini harus dirancang dengan mempertimbangkan nilai-nilai Islami sekaligus memenuhi standar pedagogis modern, sehingga mampu memberikan dampak positif dalam pembelajaran.

Lebih jauh lagi, penguatan budaya digital Islami juga memerlukan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, pemerintah, dan pengembang teknologi. Pemerintah dapat mendukung dengan menyediakan kebijakan dan anggaran untuk pelatihan literasi digital dan pengembangan konten Islami. Sementara itu, lembaga pendidikan perlu memfasilitasi implementasi strategi ini melalui kurikulum yang mengintegrasikan pembelajaran berbasis teknologi dan materi Islami. Di sisi lain, pengembang teknologi dapat berkontribusi dengan menciptakan platform dan aplikasi yang ramah pengguna, mendukung kolaborasi, serta dirancang untuk mendidik dan menginspirasi pengguna.

Melalui kombinasi pelatihan yang efektif dan penyediaan konten Islami yang berkualitas, pendidikan Islam memiliki peluang besar untuk beradaptasi dengan tuntutan era digital. Strategi ini tidak hanya memungkinkan pendidikan Islam tetap relevan, tetapi juga memperkuat perannya dalam membentuk individu yang berakarakter Islami, cerdas digital, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Dengan demikian, penguatan budaya digital Islami tidak hanya menjadi solusi atas tantangan yang ada, tetapi juga menjadi fondasi bagi pengembangan pendidikan Islam yang berkelanjutan dan inklusif di masa depan.¹⁴

¹³ Oga Sugianto and others, 'Peran Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 2.02 (2022), 138–47 <<https://doi.org/10.25078/japam.v2i02.1448>>.

¹⁴ M Astuti and others, 'Mengoptimalkan Penggunaan Teknologi Dalam Pendidikan Islam', *Journal Of Social Humanities an Education*, 2.3 (2023), 28–40.

D. Membentuk Akhlak dan Karakter di Tengah Era Digital

Dalam menghadapi tantangan kompleks di era digital, pembentukan akhlak dan karakter menjadi fondasi yang sangat esensial. Pendidikan Islam yang berpusat pada nilai-nilai moral dan etika memainkan peran strategis sebagai landasan untuk menghadapi dampak globalisasi dan perkembangan teknologi. Nilai-nilai dasar seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan empati harus menjadi inti dari kurikulum pendidikan Islam. Dengan menanamkan nilai-nilai ini secara sistematis sejak usia dini, peserta didik akan memiliki bekal yang memadai untuk menghadapi dunia yang semakin kompleks, di mana akses informasi berlangsung secara instan, tetapi sering kali tidak diiringi dengan panduan moral yang memadai.

Keberadaan pendidikan akhlak tidak hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang bermoral, tetapi juga membangun kapasitas peserta didik dalam bersikap kritis terhadap arus informasi. Dalam konteks dunia digital, kemampuan untuk memilah informasi yang benar dan menolak informasi yang keliru atau berpotensi menyesatkan menjadi keterampilan yang sangat penting. Peserta didik yang memiliki prinsip moral yang kokoh akan lebih mampu mempertahankan integritas dirinya, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Pendidikan karakter yang efektif juga membekali remaja dengan kemampuan berpikir analitis, sehingga mereka dapat memverifikasi keakuratan informasi sebelum menyebarkannya kepada orang lain. Dalam era yang dipenuhi hoaks dan disinformasi, kemampuan ini menjadi krusial untuk mencegah dampak negatif yang lebih luas.

Lebih lanjut, pendidikan akhlak dan karakter tidak hanya membentuk individu yang bertanggung jawab secara personal, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial yang tinggi. Dengan memiliki pemahaman yang mendalam tentang tanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat, peserta didik dapat menjadi agen perubahan yang positif di lingkungannya. Misalnya, mereka dapat menggunakan teknologi untuk menyebarkan nilai-nilai Islami secara kreatif dan bermanfaat, sehingga membawa pengaruh yang baik bagi komunitasnya. Pendekatan ini juga membantu peserta didik untuk memahami bahwa teknologi bukan sekadar alat untuk konsumsi informasi, tetapi juga sarana untuk berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

Integrasi nilai-nilai akhlak dalam sistem pendidikan Islam perlu dilakukan melalui pendekatan yang holistik dan kontekstual. Tidak cukup hanya memberikan materi tentang akhlak dalam bentuk teori, tetapi nilai-nilai tersebut juga harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Sebagai contoh, pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan kerja sama tim dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab dan kejujuran. Selain itu, penggunaan teknologi dalam pendidikan juga dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pembentukan karakter. Platform digital yang dirancang dengan tujuan edukatif dapat membantu peserta didik mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam konteks yang relevan dengan kehidupan mereka.

Oleh karena itu, pendidikan akhlak dan karakter harus menjadi bagian integral dari sistem pendidikan Islam, terutama di tengah tantangan globalisasi dan revolusi teknologi yang terus berkembang. Generasi muda yang dibentuk melalui pendekatan ini tidak hanya akan memiliki kecerdasan intelektual yang unggul, tetapi juga integritas moral dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Dengan bekal tersebut, mereka dapat menjadi individu yang bijak, kritis, dan berkontribusi positif dalam menciptakan dunia digital yang lebih etis dan bermartabat. Pendidikan yang menanamkan nilai-

nilai akhlak secara konsisten akan menjadi landasan kuat untuk membangun peradaban yang lebih baik di masa depan.¹⁵

Dalam menghadapi dinamika dunia digital, pengembangan strategi yang menitikberatkan pada pembentukan akhlak dan karakter peserta didik menjadi suatu keharusan. Era digital menyediakan peluang besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islami ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik melalui pendekatan yang relevan dan inovatif. Teknologi, yang sering kali dipandang sebagai tantangan bagi pendidikan moral, dapat diubah menjadi alat yang efektif untuk menanamkan prinsip-prinsip etika dan keagamaan. Dalam konteks ini, pendidik memiliki peran kunci untuk memanfaatkan teknologi secara strategis dalam proses pembelajaran, sehingga mampu menciptakan pengalaman edukasi yang tidak hanya informatif tetapi juga menarik dan mendalam.

Penggunaan platform digital seperti media sosial, aplikasi pembelajaran daring, dan situs e-learning menawarkan ruang bagi pendidik untuk menyampaikan materi Islami dengan cara yang lebih interaktif. Konten yang disajikan dapat dikemas secara kreatif melalui berbagai format, seperti infografis, video edukatif, atau animasi, yang relevan dengan minat dan gaya belajar generasi muda. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya belajar secara pasif, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam memahami ajaran Islam. Interaksi langsung dengan konten digital, seperti melalui kuis interaktif, diskusi daring, atau simulasi berbasis aplikasi, memungkinkan peserta didik untuk merenungkan nilai-nilai moral dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

Lebih jauh lagi, strategi ini memberikan keuntungan signifikan dalam menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan signifikan. Dengan teknologi, peserta didik dapat mengakses materi Islami kapan saja dan di mana saja, sehingga proses pembelajaran tidak terbatas pada ruang kelas formal. Sebagai contoh, melalui penggunaan aplikasi edukasi Islami, peserta didik dapat mempelajari tafsir Al-Qur'an, hadits, atau sejarah Islam dengan cara yang terstruktur namun fleksibel. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk memadukan pembelajaran formal dengan eksplorasi pribadi, sehingga pemahaman mereka terhadap ajaran Islam menjadi lebih kuat dan aplikatif.

Selain itu, pemanfaatan teknologi juga membantu pendidik dalam menyajikan prinsip-prinsip Islam dengan cara yang relevan dengan konteks kehidupan modern. Melalui video pendek yang membahas nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang, peserta didik dapat memahami bagaimana ajaran Islam tetap relevan di tengah tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi. Dengan menggunakan pendekatan ini, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek teoritis, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai tersebut dalam situasi nyata yang dihadapi peserta didik sehari-hari. Pendekatan ini memberikan mereka kemampuan untuk menghadapi dilema moral di era digital dengan integritas dan kebijaksanaan.

Tidak kalah penting, strategi ini berkontribusi dalam membentuk individu yang mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat. Dengan pemahaman agama yang mendalam dan karakter yang kokoh, peserta didik dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih etis di dunia digital. Sebagai contoh, mereka dapat memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan Islami yang inspiratif, mempromosikan diskusi positif, dan mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan sosial berbasis nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, pendidikan Islam berperan tidak

¹⁵ Marsella Desriyarini Gui and others, *Membangun Moral Peserta Didik Di Zaman Digital*, 2024 <<https://www.lidigin.com/shop/>>.

hanya dalam mencetak individu yang berpengetahuan luas, tetapi juga yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi lingkungannya secara konstruktif.

Pada akhirnya, pengintegrasian teknologi dalam pendidikan Islam menjadi sebuah peluang strategis untuk menciptakan generasi muda yang berkarakter kuat, memiliki kecerdasan intelektual, dan mampu menghadapi tantangan era digital. Pendekatan yang mengedepankan penggunaan teknologi sebagai sarana penguatan akhlak ini memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan dengan perkembangan zaman. Dengan strategi ini, peserta didik tidak hanya belajar memahami nilai-nilai Islam, tetapi juga menerapkannya secara nyata, sehingga menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga unggul dalam karakter dan kontribusi sosial.¹⁶

Dalam upaya membangun karakter Islami yang kokoh pada generasi muda, diperlukan sinergi yang solid antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Ketiga elemen ini harus saling mendukung dalam melaksanakan tanggung jawab mereka untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan akhlak mulia. Di tingkat keluarga, peran sebagai pengendali utama dalam penggunaan teknologi di rumah menjadi sangat signifikan. Orang tua memegang tanggung jawab besar untuk membimbing anak-anak mereka agar menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, pendidikan nilai-nilai Islam dapat dimulai dengan memberikan contoh nyata tentang cara memanfaatkan teknologi secara positif, seperti untuk mencari pengetahuan agama, mendalami sejarah Islam, atau memperkuat hafalan Al-Qur'an. Melalui pengawasan yang tepat dan komunikasi yang terbuka, keluarga dapat menciptakan suasana rumah yang mendukung pembentukan karakter Islami.

Selain itu, lingkungan keluarga yang harmonis dan berorientasi pada nilai-nilai keagamaan memberikan fondasi penting bagi pertumbuhan moral anak-anak. Orang tua yang secara aktif menunjukkan konsistensi dalam perilaku Islami, seperti kejujuran, kebaikan hati, dan tanggung jawab, dapat menjadi panutan utama bagi anak-anak mereka. Dengan mendiskusikan isu-isu moral atau tantangan yang dihadapi di era digital, keluarga dapat membantu anak-anak memahami pentingnya menjalankan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi keluarga yang hangat dan penuh kasih sayang juga berperan dalam menguatkan rasa percaya diri anak-anak, sekaligus memberikan mereka landasan yang kuat untuk menghadapi pengaruh negatif dari luar, termasuk dari dunia maya.

Di tingkat sekolah, peran pendidik menjadi pelengkap dalam membentuk karakter Islami peserta didik. Sekolah dapat merancang program pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika Islam. Melalui kurikulum yang terintegrasi, siswa dapat belajar untuk mengaplikasikan ajaran agama dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidik juga dapat memanfaatkan teknologi sebagai alat pendukung pembelajaran karakter, misalnya dengan menggunakan aplikasi edukasi Islami, media sosial yang berisi konten positif, atau video pembelajaran yang menggugah kesadaran moral. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pusat pengembangan karakter Islami yang relevan dengan tuntutan zaman.

Lebih jauh, masyarakat juga memiliki peran penting dalam mendukung pembentukan karakter Islami, terutama di era di mana pengaruh teknologi dan budaya global sangat kuat. Masyarakat dapat

¹⁶ Rabiah and others.

berperan sebagai lingkungan sosial yang mendukung pembentukan nilai-nilai keislaman, misalnya dengan mengadakan kegiatan keagamaan, pelatihan akhlak, atau kampanye digital yang mempromosikan nilai-nilai moral. Kampanye ini dapat melibatkan berbagai pihak, termasuk komunitas lokal, organisasi keagamaan, dan tokoh masyarakat, untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan akhlak. Dengan menciptakan ruang sosial yang mendukung, masyarakat dapat membantu individu, khususnya remaja, untuk menjalani kehidupan yang seimbang antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai keislaman.

Untuk memperkuat kolaborasi ini, pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara simultan menjadi solusi yang efektif. Sebagai contoh, program pendidikan berbasis komunitas dapat dirancang untuk melibatkan orang tua dalam diskusi atau pelatihan tentang pentingnya penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Sementara itu, sekolah dapat berperan sebagai fasilitator dalam menghubungkan keluarga dengan masyarakat melalui kegiatan bersama yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman nilai-nilai Islam. Dengan adanya sinergi yang kuat antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, proses pembentukan karakter Islami dapat berlangsung secara berkelanjutan dan terintegrasi, sehingga menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi.

Pada akhirnya, membangun karakter Islami di era digital memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan semua elemen pendidikan. Keluarga, sekolah, dan masyarakat harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran nilai-nilai keislaman. Dengan pengawasan, pendidikan, dan dukungan yang konsisten, diharapkan generasi muda mampu menghadapi tantangan globalisasi dan teknologi tanpa kehilangan identitas keislaman mereka. Pendekatan kolaboratif ini tidak hanya memperkuat karakter individu tetapi juga membangun masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam dalam menghadapi tantangan dunia modern.¹⁷

E. Kesimpulan

Pendidikan Islam di era global tengah mengalami transformasi signifikan yang didorong oleh kemajuan teknologi digital. Teknologi tidak hanya memperluas akses terhadap pengetahuan Islam, tetapi juga menciptakan peluang untuk menjadikan proses pembelajaran lebih fleksibel, menarik, dan relevan bagi generasi muda. Namun, agar pendidikan Islam tetap adaptif tanpa kehilangan esensi nilai-nilai fundamentalnya, diperlukan inovasi berkelanjutan yang mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum, sambil tetap menjaga autentisitas prinsip-prinsip Islam.

Tantangan seperti kecanduan digital, paparan konten negatif, serta rendahnya literasi teknologi di kalangan pendidik dan peserta didik menjadi hambatan yang harus diatasi secara strategis. Pendekatan yang menyeluruh meliputi pelatihan digital bagi pendidik, penyediaan konten Islami yang kreatif dan kontekstual, serta peningkatan kolaborasi lintas sektor (keluarga, sekolah, dan masyarakat) menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem pendidikan Islam yang inklusif dan berkelanjutan.

Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak, pendidikan Islam memiliki potensi untuk tidak hanya membangun generasi muda yang cakap secara intelektual, tetapi juga unggul dalam karakter dan akhlak Islami. Ini memberikan landasan bagi remaja Muslim untuk menghadapi tantangan era

¹⁷ Rizki Maulidi and Laila Badriyah, 'Kolaborasi Pendidikan Agama Islam Dan Teknologi Digital Dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Society 5.0', 2.3 (2024), 454–74.

global dengan percaya diri, berkontribusi secara positif bagi masyarakat, dan menjadi agen perubahan yang relevan di dunia modern.

F. Referensi

- Aisah, Khaeruddin Said, Aqoidah, Mappanyompa, Mustapa Ali, and Baiq Ida Astin, 'Perubahan Dinamika Pendidikan Islam Dalam Konteks Globalisasi: Tinjauan Mendalam', *Seminar Nasional Paedagogia*, 4.1 (2024), 24–35
- Astuti, M, Herlina, Ibrahim, Miftahur Rahma, Siska Salsabilah, and Ima Jumratus Soleha, 'Mengoptimalkan Penggunaan Teknologi Dalam Pendidikan Islam', *Journal Of Social Humanities an Education*, 2.3 (2023), 28–40
- Desrianti, Dewi Immaniar, Fitra Putri Oganda, Desy Apriani, Lutfia Arba'ani, and Amanattullah Budiman, 'Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam', *Alphabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi Dan Sosial (Al-Waarits*, 1.1 (2021), 46–54
- Fikri, M. Ali, 'Pendidikan Islam Dan Pembentukan Identitas Muslim Indonesia Di Era Globalisasi', *Jurnal PAI*, 3.1 (2024), 149–56 <<https://doi.org/10.56854/sasana.v3i1.382>>
- Gui, Marsella Desriyarini, Muliani, I Ketut Suardika, Tri Yusranto, Sri Nuryati, Mardiana, and others, *Membangun Moral Peserta Didik Di Zaman Digital*, 2024 <<https://www.lidigin.com/shop/>>
- Gunawan, Budi, and Barito Mulyo Ratmono, *MEDSOS Di Antara Dua Kutub Sisi Baiknya Luar Biasa, Sisi Buruknya Bisa Membuat Binasa*, 2021 <<https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Vdk2EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Di+antara+berbagai+platform+yang+ada,+Instagram+termasuk+salah+satu+jejaring+sosial+yang+palin+g+banyak+digunakan,+terutama+di+kalangan+generasi+muda+dengan+lebih+dari+1+miliar+pe+n>>
- Hanifah Salsabila, Unik, Wardi Yusro, Luthfianing widowati, Annisa Vidya Kemala, and Siti Mahmudah, 'Transformasi Teknologi Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam', *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 8.01 (2023), 7–14 <<https://doi.org/10.54892/jmpialidah.v8i01.261>>
- M Choirul Muzaini, Andi Prastowo, and Umi Salamah, 'Peran Teknologi Pendidikan Dalam Kemajuan Pendidikan Islam Di Abad 21', *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 2.2 (2024), 70–81 <<https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.214>>
- Maulidi, Rizki, and Laila Badriyah, 'Kolaborasi Pendidikan Agama Islam Dan Teknologi Digital Dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Society 5.0', 2.3 (2024), 454–74
- Maulina, Nadia, Ulfah, and Yuwana, 'Perkembangan Teknologi Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam', *SUMUR- Jurnal Sosial Humaniora*, 2.1 (2024), 1–5 <<https://doi.org/10.58794/sumur.v2i1.602>>
- Nadhiri, N G, W Yahya, and N S Saleh, 'Penggunaan Instagram Sebagai Media Dakwah Terkait Kesadaran Beribadah Mahasiswa Unisba', ... *Riset Komunikasi Penyiaran ...*, 2024, 9–16 <<https://journals.unisba.ac.id/index.php/JRKPI/article/view/3741%0Ahttps://journals.unisba.ac.id/index.php/JRKPI/article/download/3741/1852>>
- Pratiwi, Feny Selly, 'Peran Komunikasi Digital Dalam Pembentukan Opini Publik : Studi Kasus Media Sosial', 2024, 293–315
- Rabiah, Khofifaturnur, Nur Rahma Putri, Fitotul Jannah, and Nita Yuli Astuti, 'Peran Teknologi Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 4.2 (2024), 218–23
- Rahman, Aulia, 'Implikasi Teknologi Terhadap Pendidikan Agama Islam', *Cendekia Pendidikan*, 4.4 (2024), 50–54
- Sembiring, Irvan Mustofa, Ilham, Eka Sukmawati, Maisuhetni, and Opan Arifudin, 'Pendidikan Agama

Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5.0', *Journal Of Social Science Research*, 4.2 (2024), 305–14

Sugianto, Oga, Lailatul Munawaroh, Indah Supriani, Heri Nur Cahyono, and Nyairoh, 'Peran Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 2.02 (2022), 138–47 <<https://doi.org/10.25078/japam.v2i02.1448>>